

**BENTUK DAN GAYA PENUTURAN
FILM DOKUMENTER BERBASIS BUDAYA DAERAH
PB XII: BERJUANG UNTUK SEBUAH EKSISTENSI**

N.R.A. Candra D.A

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: candra@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the form, narrative style and dramatic flow of the film PB XII: *Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. So far, to understand the advantages and limitations of documentary film in conveying messages is to divide it into three basic parts of documentary film. Through aesthetic touches on the film, a documentary film director tries to convey the special things that became the basic theme of the documentary. IGP Wiranegara, through work-based culture documentary film, seeks to show the form and style of its own narrative in the theme of the film. The film is narrated dramatically by the director by give a viewpoint of the strong character for the characters to show the relation of the content and message of the film. Through picture of the central figure and role model, the figure of a Pakubuwana XII tried hard in order that Surakarta palace still exist as part of the cultural community in Central Java, especially Surakarta (Solo).

Keywords: Form, style, movies, documentary, culture, and the region

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan modern yang cukup populer. Film disamping sebagai karya seni yang mengungkapkan kehidupan aktual, juga merupakan salah satu media hiburan yang telah memasyarakat baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Di Indonesia film telah beredar dan membumi sejak awal abad 20-an. Sebagaimana disampaikan oleh Marselli Sumarno (1996:85) bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Sejalan pendapat tersebut film kemungkinan besar sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film dipandang sebagai

seni yang mutakhir di abad ke-20. Film pada umumnya menonjolkan unsur hiburan namun tidak menutup kemungkinan di dalamnya memuat unsur-unsur pendidikan yang melibatkan perasaan dan merangsang pikiran serta memberi motivasi pada kehidupan. Film dan disiplin yang terkait secara serius seperti halnya studi sastra, musik, dan teater, dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.

Film adalah sebuah karya seni yang terwujud dari satu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan film

(Marselli Sumarno, 1996:31). Film sebagai sebuah karya seni terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Film mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu realitas buatan sebagai perbandingan terhadap realitas nyata. Realitas buatan dalam film dapat menawarkan kepada publik mengenai rasa keindahan, renungan terhadap sesuatu, bukan hanya sekedar hiburan semata atau bahkan ingin menyampaikan informasi terhadap masyarakat (Marselli Sumarno, 1996:15).

Bentuk film berdasarkan maksud dan tujuan untuk memberikan informasi, pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pembagian besar, yaitu film cerita (*naratif*) dan film noncerita. Menurut Marselli Sumarno (1996:10) film cerita menyajikan kepada masyarakat umum sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film noncerita adalah sebuah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, seperti dalam hal ini contohnya adalah film dokumenter. Dengan kata lain film noncerita itu merupakan rekaman dari suatu kenyataan dalam kehidupan bukan merupakan peristiwa yang bersifat fiksi. Pada dasarnya film cerita maupun film noncerita merupakan karya seni yang mengandung unsur-unsur keindahan baik dipandang sebagai ketauladanan maupun hiburan semata (Himawan Pratista, 2008:1).

John Gierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter merupakan penggunaan cara-

cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atas realitas. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatisnya menjadi hal yang penting begitu pula dengan bahasa gambar (*visual grammar*). Ini sebabnya bahwa tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi namun Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui tema dasar yang diangkat tetapi juga mengerti dan mencoba merasakan persoalan yang dihadapi subjeknya. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek filmnya. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun kepentingan dengan sudut pandang yang terintegrasi (Candra Tanzil dkk. 2010:8).

Sebuah program document eradalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasinya (Fred Wibowo, 2007:30). Oleh karena itu sutradara dokumenter tidak bisa dengan mudah menerjemahkan cerita kedalam bentuk gambar. Sutradara harus mampu memberi pengertian kepada seluruh kerabat kerjanya mengenai cerita yang akan dikerjakan dan bagaimana kemungkinan visualisasinya. Satu hal yang tidak kalah penting bahwa dalam memvisualkan cerita, sutradara harus setiap ada fakta yang sebenarnya terjadi.

Sejalan perkembangan zaman, film

dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi namun setiap hal tersebut memiliki bentuk dan pendekatan secara spesifik. Tentu, dalam perkembangan berikutnya tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada penambahan bentuk dan gaya bertutur secara kreatif. Di banyak negara telah menjadikan film dokumenter memiliki masyarakat penontonnya sendiri, setiap dokumentaris selalu mencoba secara kreatif memberi bentuk maupun gaya baru dalam kemasannya. Kurang lebih pada awal tahun 2000-an, perkembangan film dokumenter di Indonesia menunjukkan padasituasi yang menggembirakan. Keberadaan wadah distribusi karya dokumenter pun cukup menjanjikan. Keadaan ini akan memberikan stimulasi tersendiri bagi para sineas dokumenter yang idealis dan kritis dalam berekspresi melalui karyanya. Gaya dan bentuk penuturan dokumen terlebih memiliki kebebasan dalam berekspresi meskipun ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata.

Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, tidak seperti karya fiksi (drama), film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya

(Himawan, 2008:20). Melalui proses kreatif sutradaranya, film dokumenter mampu membingkai sebuah fakta menjadi lebih menarik dan bernilai ketika akan diangkat kepada publik, dandiharapkan masyarakat bisa lebih mengetahui banyak fakta seperti sosial dan budaya kemsyarakatan yang terjadi di sekitar mereka dengan sarana karya film dokumenter ini. Setidaknya dengan film dokumenter masyarakat bisa terbantu mengetahui peristiwa secara mendalam di sekitarnya yang tidak setiap saat bisa mereka ketahui dan pahami.

Pada proses inilah, menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk dan gaya penuturan dari seorang sutradara film dokumenter, IGP. Wiranegara, ketika membangun cerita dalam film dokumenternya yang berbasis budaya dengan judul *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Dalam film ini, sutradara menyuguhkan sebuah film dokumenter yang latar belakangnya memang tertuju pada kebudayaan masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta dengan simbol kebesaran keratonnya. Potret seorang Paku Buwana XII dijadikan sosok sentral dalam film ini untuk membawa dramatisasi film ini sendiri sesuai tema dasar yang diangkat. Konflik utama dari film ini adalah perjuangan terus-menerus tanpa kenal lelah hingga sampai akhir hayatnya seorang Paku Buwana XII. Beliau terus berupaya agar keberadaan atau eksistensi keraton Surakarta yang agung dapat terjaga di mata masyarakat Surakarta

sendiri khususnya dan umumnya bangsa Indonesia bahkan bangsa di dunia. Banyak rintangan yang dihadapi Paku Buwana XII untuk meraih cita-cita luhurnya tersebut bahkan rintangan itupun ternyata berasal dari keluarga 'darah biru'-nya sendiri.

Film dokumenter berbasis budaya daerah ini membawa ketertarikan penulis untuk mengungkap lebih dalam segala hal yang melatarbelakangi eksplorasi bentuk dan gaya penuturan filmnya. Poin penting inilah yang sudah tentu akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Melalui pendekatan dramatik yang ditampilkan, film ini berusaha menuturkan kejadian demi kejadian secara runtut sehingga konstruksi dramatisnya mengajak penonton ingin mengetahui sampai akhir cerita dalam film dokumenter ini. Beberapa narasumber juga dihadirkan dalam film ini baik itu dari kalangan keraton Surakarta, budayawan sampai kalangan masyarakat. Karakter tokoh seorang Sinuhun Paku Buwana XII yang jelas tergambar dalam film ini diupayakan menjadi sebuah observasi pola pikir maupun tindakan aksi subjek sebagai reaksi atau sebuah sebab akibat. Inilah yang akan menjadi kunci aksi dari sudut pandang subjek dalam film ini yang hendak dibangun oleh sutradara dengan menempatkan subjek ini secara *in frame* (berinteraksi langsung dengan subjek) atau *out frame* (melalui narasi atau *voice over*).

Aspek terpenting dalam film yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan dikemas dalam bentuk adegan-adegan saling

berkesinambungan dan menyatu menjadi suatu bentuk cerita. Jika cerita film tidak dapat dimengerti oleh khalayak umum atau masyarakat, maka dapat dikatakan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Khalayak tidak dapat mengambil inti sari dari film tersebut selain hanya visualisasi adegan-adegan yang ditampilkan.

Berangkat dari berbagai fenomena dan latar belakang permasalahan tentang film dokumenter ini, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :1) Bagaimana bentuk dan gaya penuturan film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi karya IGP. Wiranegara?* 2) Bagaimana struktur dramatik film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi karya IGP. Wiranegara?* Adapun tujuan penelitian tentang film dokumenter yang berbasis budaya daerah ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang konsep analitis terhadap bentuk, gaya, dan struktur dramatik penuturan yang disampaikan dalam film ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan informasi dari objek kajian yang diangkat dalam rangka mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian haruslah melalui penentuan tahapan yang mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian sebagaimana dijabarkan dalam konteks penelitian. Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian

ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan didukung pendekatan estetika yang terkait dengan bentuk dan gaya penuturan pada film dokumenter. Deskriptif dapat diartikan sebagai strategi menggambarkan variabel demi variabel dari informasi yang telah diperoleh. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus terfokus pada bentuk dan gaya penuturan film dokumenter berjudul *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensikarya IGP. Wiranegara*.

Penentuan ranah atau bidang kerja yang menjadi objek dalam penelitian ini sudah tentu penting dilakukan untuk mencapai arah penelitian secara tepat, sehingga dapat memperdalam kajian penelitiannya. Substansi kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan gaya penuturan sebuah film dokumenter berbasis budaya dalam hal ini sebagai objek kajiannya adalah film karya IGP. Wiranegara dengan judul *PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*. Keberhasilan upaya ini dengan harapan nantinya akan memberikan satu pengetahuan untuk memahami tentang bentuk dan gaya penuturan dari sebuah film dokumenter berbasis budaya yang memang klayak untuk dikaji.

Guna mendukung uraian dari aplikasi penggunaan teknik tersebut di atas akan digunakan pula metode pengumpulan data sebagai pendukung adalah Observasi dan Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung

untuk mengkaji fokus permasalahan yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini, meliputi observasi terhadap bentuk dan gaya penuturan beberapa film dokumenter, berbagai konsentrasi utama yang menjadi sentuhan estetik seorang sutradara film dokumenter. Sedangkan Dokumentasi dilakukan terhadap objek primer penelitian ini. Objek tersebut adalah karya film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Pengamatan dilanjutkan penganalisaan menurut kaidah atau teori-teori yang ada dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah berikutnya. *Frame* demi *frame* gambar dalam film ini akan diamati dan dianalisa kemudian secara tertulis akan dibuat sebuah deskripsi secara kualitatif didasarkan dengan beberapa unsur estetis yang terkait dengan bentuk dan gaya penuturan film dokumenter.

Salah satu ciri penelitian deskriptif kualitatif hanyalah mendeskripsikan situasi atau peristiwa atas sebuah objek kajian. Penelitian ini jelas tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaludin, 2002). Maka untuk teknis analisa objek kajiannya tentu juga menggunakan metode atau teknik deskriptif. Peneliti bertindak sebagai pengamat sehingga hasil-hasil data dari sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk uraian dengan memaparkan data-data penelitian

berdasarkan objek kajian yang bersifat deskriptif analitik atau kualitatif sebagaimana keadaan sebenarnya baik secara tertulis maupun dengan dukungan visualisasi. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif. Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2006:280) yang dimaksud analisis data adalah suatu proses mengatur data, mengorganisasikannya ke satu pola, kategori dan satu uraian dasar.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memayungi Tugas Akhir dari dua mahasiswa Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi & Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Mahasiswa pertama adalah Taufik Hidayat dengan judul Tugas Akhir-nya: Penerapan *Handheld Camera* pada Film-Video Dokumenter “Di Balik Dongeng Kancil”. Sedangkan kedua bernama Rizca Haqqu dengan judul Tugas Akhir-nya: Penataan Kamera dengan Komposisi Simetrik dan Dinamik pada Film Dokumenter “Solo Eco City”.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Gaya Penuturan Film PB XII : *Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi.

Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Untuk memberikan sentuhan estetika pada sebuah film dokumenter, ada empat hal yang menjadi konsentrasi sutradaranya, yaitu; pendekatan, bentuk, gaya dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik (Gerzon R. Ayawaila, 2008:40).

Pendekatan yang menjadi titik tolak pendekatan dalam film dokumenter, yaitu apakah penuturan di ketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif kuat dari sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi tiga babak penuturan (awal, tengah kemudian akhir). Penggunaan kombinasi antara dua pendekatan di atas sangat juga dapat dimungkinkan tentunya tetap dalam kesamaan isi tema yang akan disampaikan. Sehingga dinamika kreativitas dapat

dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan isi dan pesan dari film, di dalam film dokumenter biasa di istilahkan dengan benang merah penuturan (karakter yang mengikat keseluruhan cerita). Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi. Disamping itu karakter juga memberikan sebuah observasi terhadap pola berpikir maupun tindakan aksi subjek sebagai reaksi kepada suatu sebab akibat. Apabila film anda memiliki subjek maka sudut pandang subjek tersebut yang dijadikan kunci aksi didalam bertutur. Selain itu karakter dapat pula diposisikan sebagai yang bercerita mengenai tokoh atau subjek itu sendiri, dengan menempatkannya secara *in-frame* (berinteraksi langsung dengan subjek) atau *out-frame* (melalui narasi/*voice-over*).

Bentuk penuturan film dokumenter pada hakekatnya masih termasuk di dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan apa yang akan kita pakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk apa yang akan dikemas, maka selanjutnya baik itu pendekatan, gaya, struktur akan mengikuti

ide dari bentuk tersebut. Selama ini untuk memahami keunggulan dan keterbatasan film dokumenter dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah dengan membaginya kedalam tiga bagian dasar bentuk film dokumenter. Menurut Chandra Tanzil bentuk film dokumenter tersebut meliputi: *expository, direct cinema dan cinema verite*. Bentuk film dokumenter *ekspositori* dokumenter dengan tujuan mengajak pemirsa untuk sepakat dengan ide pembuat program melalui suara *narrator* maupun *host* yang tampil untuk memandu program. Bentuk film dokumenter *direct cinema* menunjukkan keahlian sutradara yang mengutamakan kejadian secara spontan dan natural ketika melakukan kegiatan *shooting* secara informal dan dominan dalam produksi film dokumenternya. Bentuk film dokumenter *cinema varite* pada dasarnya dengan *direct cinema* hampir memiliki kesamaan yaitu mengedepankan spontanitas dalam memproduksi filmnya. Perbedaannya adalah dalam membangun dramatika atau konflik, *cinema varite* lebih terlihat agresif sementara *direct cinema* terlihat pasif. *Cinema varite* menjadi pemicu terhadap subjek dalam filmnya sedangkan *direct cinema* hanya menanti apa yang akan terjadi setelah subjek berbicara tentang banyak hal.

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Film

dokumenter terus berkembang dengan bentuk, tipe dan gaya bertutur/bercerita yang spesifik dan terkandung muncul dengan beberapa kemiripan. Menurut Gerzon R. Ayawaila ada beberapa dasar gaya penuturan pada film dokumenter, yaitu; *eksposisi*, *observasi*, *refleksi*, dan *performatif*. Sebuah film dokumenter secara esensi akan menunjukkan sebuah nilai atau makna dan sesuatu yang nyata atau faktual. Hal ini yang akhirnya memunculkan karakter tema tersendiri dari bentuk film dokumenter itu sendiri.

Salah satu unsur mutlak yang terakhir dalam sebuah film dokumenter adalah harus adanya perkembangan dan perubahan atas fakta-fakta di lapangan yang memang dibutuhkan. Oleh karena itu dituntut kreativitas untuk menciptakan perkembangan dari struktur atau alur adegan dalam ceritanya sesuai tuntutan periodisasi dari kronologi peristiwa yang terjadi. Kembali menurut Ayawaila bahwasanya ada tiga cara umum terkait struktur penuturan dalam film dokumenter yaitu; secara *kronologis*, *tematis* dan *dialektik*. Kronologis, jika sebuah peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Tematis, jika ceritanya dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sekuen. Dialektik, menyuguhkan suatu tanda tanya atau permasalahan yang langsung diberi jawabannya.

Dasar pembuatan film dokumenter

adalah merepresentasikan sebuah realita ke dalam perekaman gambar apa adanya. Dikarenakan apa adanya ini, setiap adegan sifatnya ilmiah atau spontan dan akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi ketika sudah melakukan eksplorasi gambar di lapangan. Untuk mengawali aktivitasnya dalam produksi sebuah film dokumenter seorang dokumentaris dituntut memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis sehingga menarik emosi secara dramatik bagi calon penontonnya. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti untuk mengikuti dan memahami sebuah film dokumenter hendaknya menjadi satu pemikiran yang utama bagi seorang dokumentaris untuk merancang konsep penuturan filmnya. Di samping itu seorang dokumentaris jelas harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap basis tema dari film yang akan diproduksi.

Hal-hal di atas telah tergambarkan dengan jelas pada film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*. Sutradara dalam film ini telah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada penontonnya. Konsep penuturan dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi* yang dipilih sutradara dalam produksi film

dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan alur dramatik secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreativitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Film ini jelas memberikan porsi yang sangat khusus dan istimewa pada sosok yang menjadi subjek dalam film ini untuk bertutur secara kronologis menyampaikan pesan-pesan dalam film ini. Subjek tersebut adalah Kanjeng Sinuhun Paku Buwana XII. Mulai sejak awal, pertengahan hingga di akhir film dokumenter ini PB XII dengan kekuasaannya di Keraton Surakarta waktu itu berusaha dengan sepenuh hati bersama para abdi keraton setianya dan masyarakat untuk berjuang bersama menjaga eksistensi Keraton Surakarta yang waktu itu banyak halangan dan hambatan dari berbagai pihak baik dari kerabat keraton sendiri maupun dari pihak luar. Inilah yang dijadikan sutradara sebagai benang merah penuturan film ini. Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi penonton ketika menuturkan cerita dalam film ini (karakter yang mengikat keseluruhan cerita).

Sedangkan berdasarkan substansi metodologisnya film dokumenter ini menggunakan penerapan bentuk penuturan *direct cinema documentary*. Konsep *direct cinema* yang sutradara terapkan dalam film dokumenter ini mengutamakan kejadian secara spontan dan terkadang sutradara pun kelihatan terlibat dalam beberapa *frame* dalam ceritanya dan berkomunikasi dengan subjek dalam film ini karena memang untuk mengejar momen senatural mungkin untuk membawa pesan dari film ini. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian yang signifikan terjadi dihadapan mereka. *Direct cinema* dalam film dokumenter bisa bertindak seperti sebuah cermin bagi suatu realitas. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga sutradara film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya kelayar. Penonton juga diberi kebebasan untuk mengintepretasikan susunan gambar. Berbagai informasi yang penting diletakkan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dan diusahakan tidak mengalami reduksi, sehingga penonton memiliki kesempatan untuk menyusun logikanya sendiri.

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Sedangkan gaya penuturan dalam film dokumenter

budaya karya IGP. Wiranegara mengarah pada tipe observasi (*observational documentary*). Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai iobservator dengan melalui kameranya dia hanya mengamati semua kejadian yang terjadi setiap harinya pada diri subjek yang menjadi tokoh sentral dalam filmnya. Sutradara berusaha menengahkan konflik yang terjadi antara subjek dalam film ini yaitu Sinuhun PB XII dengan beberapa kerabat keraton saudara-saudaranya yang terkadang kontra dengan sikap-sikap prinsipnya dalam mempertahankan eksistensi keraton Surakarta hingga akhirnya Sinuhun meninggal. Gaya penuturan jenis ini juga mengedepankan konsentrasi dialog subjek dengan sutradara atau dengan subjek lainnya. Sutradara film ini juga terlihat terlibat aktif berkomunikasi dengan Sinuhun PB XII untuk sekedar mengurai alur yang ingin diwujudkan dalam menyampaikan pesan film ini.

Struktur Dramatik Film PB XII: *Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan sebuah realita ke dalam perekaman gambar apa adanya. Dikarenakan apa adanya ini, setiap adegan sifatnya ilmiah atau spontan dan akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi ketika sudah melakukan eksplorasi gambar di lapangan. Untuk mengawali aktivitasnya

dalam produksi sebuah film dokumenter seorang dokumentaris dituntut memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis sehingga menarik emosi secara dramatik bagi calon penontonnya. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti untuk mengikuti dan memahami sebuah film dokumenter hendaknya menjadi satu pemikiran yang utama bagi seorang dokumentaris untuk merancang konsep penuturan filmnya. Di samping itu seorang dokumentaris jelas harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap basis tema dari film yang akan diproduksi.

Hal-hal di atas telah tergambar dengan jelas pada film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Sutradara dalam film ini telah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada penontonnya. Konsep penuturan dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* yang dipilih sutradara dalam produksi film dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan alur dramatik secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreatifitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap

memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Film ini jelas memberikan porsi yang sangat khusus dan istimewa pada sosok yang menjadi subjek dalam film ini untuk bertutur secara kronologis menyampaikan pesan-pesan dalam film ini. Subjek tersebut adalah Kanjeng Sinuhun Paku Buwana XII. Mulai sejak awal, pertengahan hingga di akhir film dokumenter ini beliau dengan kekuasaannya di keraton surakarta waktu itu berusaha dengan sepenuh hati bersama para abdi keraton setianya dan masyarakat untuk berjuang bersama menjaga eksistensi keraton Surakarta yang waktu itu banyak halangan dan hambatan dari berbagai pihak baik dari kerabat keraton sendiri maupun dari pihak luar. Inilah yang dijadikan sutradara sebagai benang merah penuturan film ini. Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi penonton ketika menuturkan cerita dalam film ini (karakter yang mengikat keseluruhan cerita).

Secara naratif film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* menggunakan konsep penyutradaraan atau penuturan film dokumenter berbentuk *Direct cinema* yang dipadukan dengan metode gaya *observational documentary*. Bentuk film dokumenter semacam ini secara langsung maupun tidak langsung akan mengandalkan dialog otentik narasumber utama sebagai

sumber informasi suara dalam menghantar-kan alur atau struktur dramatik ceritanya. Tampilan narasumber dalam bentuk wawancara merupakan bagian penting untuk menjelaskan informasi dari setiap adegan atau peristiwa yang ada dalam film dokumenter ini. Dominannya bentuk cara penyampaian informasi tanpa penggunaan narasi ini akan jauh dari kesan menggurui. Sedangkan seorang sutradara *observational documentary* akan menempatkan posisinya sebagai observator yang akan langsung terjun langsung di lapangan, maka dari itu salah satu unsur naratif di film dokumenter ini juga akan sering ditampilkan dalam frame video mengenai interaksi antara sutradara dengan narasumber utama.

Secara keseluruhan dari diskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa pernyataan subjek utama dijadikan sebagai bangunan inti dari struktur cerita film dokumenter. Setiap pernyataan yang disampaikan oleh subjek utama dijelaskan melalui rangkaian gambar yang mendukung. Kumpulan fakta dan data yang berupa gambar tersebut secara naratif kemudian dijadikan sebuah cerita utuh yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian struktur dramatik cerita, yaitu tahap permulaan, pertengahan, dan penutup.

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan merupakan titik awal sebuah cerita film dokumenter ini bermula. Awal cerita film ini akan lebih

menekankan mengenai pengenalan tokoh utama dan permasalahan awal. Narasumber utama dalam film dokumenter ini adalah Pakubuwono XII yang akan menceritakan kisah

awal mula kepemimpinan Sinuhun Pakubuwono XII dalam era sebelum proklamasi kemerdekaan RI.



Gambar 1. Potongan *frame* I sekuen dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* (Sumber : Sugi)

Penggunaan bentuk dan gaya penuturan dalam bagian permulaan dalam film dokumenter ini yaitu melalui beberapa adegan wawancara dan aktivitas Sinuhun Pakubuwono XII yang berhasil direkam oleh sutradara film sendiri dengan menggunakan serangkaian kegiatan *shooting* secara informal tanpa harus *men-direct* seorang Sinuhun.

Cuplikan sekuen dalam wawancara bersama subjek utama Sinuhun Pakubuwono XII tersebut dengan sengaja sutradara menambahkan adegan *in frame interview* sebagai bentuk interaksi kedekatan antara sutradara dan narasumber utama. Hal tersebut menegaskan bahwa gaya *observational documentary* sangat sesuai dengan gaya penyutradaraan *direct cinema*. Dalam sekuen wawancara tersebut juga bisa diamati bahwa sutradara tidak mempersiapkan *setting* khusus dan

menggunakan tata cahaya natural yang ada disekitar lokasi wawancara, hal ini bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana wawancara yang natural.

Unsur naratif berupa dialog otentik subjek utama sebagai sumber informasi suaraakan ditampilkan dalam beberapa adegan wawancara oleh subjek utama yaitu SinuhunPakubuwono XII. Sisipan jeda berupa cuplikan gambar atau video yang relevan dengan permasalahan juga dimasukkan, hal ini penting karena untuk mengatur jalan cerita agar informasi yang disampaikan subjek utama lebih akurat dan jelas.

b. Tahap Pertengahan

Pada tahapan ini akan menceritakan mengenai upaya dan peran dari narasumber utama yaitu Sinuhun Pakubuwono XII sebagai raja yang

memimpin Keraton Surakarta untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi pada masa zaman kemerdekaan RI. Unsur naratif cerita dari segmen ini tetap disampaikan secara oleh subjek utama yaitu Sinuhun Pakubuwono XII. Mengenai kedudukan Keraton Surakarta dalam masa kemerdekaan RI.

Terdapat banyak cuplikan adegan intim atau aktivitas keseharian seorang raja yang berhasil direkam apa adanya oleh sutradara. Hal tersebut menegaskan bahwa metode observasional dokumenter sangat sesuai dengan bentuk penuturan film *direct cinema*. Berikut beberapa potongan *frame* yang mewakili struktur film pada bagian tahap pertengahan dalam jalan ceritanya.



Gambar 2. Potongan *frame* II sekuen dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* (Sumber: Sugi)

Dalam sekuen wawancara tersebut juga bisa diamati bahwa sutradara tidak mempersiapkan seting khusus dan menggunakan tata cahaya natural yang ada di sekitar lokasi wawancara, hal ini bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana wawancara yang memang senatural mungkin. Penerapan bentuk penuturan dengan *direct cinema* dalam segmen ini juga ditonjolkan ketika pengambilan gambar aktivitas subjek utama dengan teknik *handheld* yang menunjukkan karakter film dokumenter *direct cinema* dalam sekuen ini semakin kuat.

c. Tahap Penutup

Cerita dari bagian penutup akan

menjadi bagian terakhir dalam film dokumenter ini, di mana akan menceritakan mengenai nasib keberadaan Keraton Surakarta di masa yang akan datang. Pernyataan Sinuhun Pakubuwono XII tentang beberapa upaya dan usahanya menjaga eksistensi Keraton juga akan dibahas di bagian penutup ini.

Potongan *frame* di atas menunjukkan sebuah sekuen dalam wawancara bersama subjek utama Sinuhun Pakubuwono XII tersebut dilakukan sembari aktivitas makan malam, bentuk interaksi kedekatan antara sutradara dan narasumber utama ditampilkan kedalam situasi obrolan santai.



Gambar 3. Potongan *frame* III sekuen dalam film dokumenter
PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi
(Sumber: Sugi)

Hal tersebut menegaskan bahwa metode observasional dokumenter sangat sesuai dengan gaya penyutradaraan *direct cinema*.

Penerapan konsep bentuk penuturan film dokumenter *direct cinema* dalam segmen ini ditampilkan melalui beberapa pengambilan gambar adegan visualisasi keintiman aktivitas Sinuhun Pakubuwono XII, yang diwujudkan melalui serangkaian perekaman yang spontan dan natural. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang otentik kepada penonton mengenai kedekatan hubungan antara sutradara dan subjek utama film ini yaitu Sinuhun Pakubuwono XII. Sedangkan pernyataan-pernyataan dari para nara sumber lainnya pendukung mengenai sosok pribadi Sinuhun Pakubuwono XII ditampilkan secara berurutan. Cuplikan wawancara yang *continue* dalam sekuen ini masih merupakan bentuk penerapan unsur naratif dari penggunaan subjek utama sebagai sumber informasi suara sekaligus sebagai pengantar alur cerita.

SIMPULAN

Saat ini film telah diakui sebagai karya seni, namun tidak demikian pada awal munculnya. Meskipun pada saat kelahirannya film sangat populer, tetapi pengakuan masyarakat pada nilai artistik film masih belum terlihat. Jika kita benar-benar ingin memahami film, maka kita harus mengetahui aspek-aspek pembangun dari sebuah film. Seperti layaknya karya seni lainnya, film juga memiliki sifat-sifat dasar dari sebuah karya seni. Seperti seni pahat, film memiliki garis, susunan, warna, bentuk, volume dan massa. Seperti seni drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi dan komunikasi verbal melalui dialog. Seperti seni musik, film mempergunakan irama yang kompleks dan halus. Seperti seni puisi, film berkomunikasi melalui citra dan metafora juga lambang-lambang. Seperti pantomim, film memusatkan diri pada gambar bergerak. Seperti seni tari, gambar bergerak pada film memiliki sifat-sifat ritmis tertentu. Seperti

novel, film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu. Nah, ternyata film sangat memiliki hampir semua aspek dari seni-seni yang lain.

Selain banyak persamaan dengan karya seni lain, film juga memiliki perbedaan yang merupakan nilai lebih dari karya seni lain. Film dapat bergerak bebas dan tetap sehingga mampu mengatasi keterbatasan statis dari sebuah karya lukis dan pahat. Film memiliki kemampuan mengambil sudut pandang, gerak, waktu yang beragam yang tidak dapat dilakukan dengan seni drama panggung. Berbeda dengan novel, film tidak berkomunikasi dengan lambang-lambang yang tercetak pada media kertas, tetapi film berkomunikasi melalui lambang visual dan suara aslinya atau juga dengan rekayasa.

Saat ini film hampir mengakomodasi sensasi dari seluruh panca indera manusia. Mungkin masyarakat luas hanya dapat menikmati film melalui indera mata dan telinga. Namun di sejumlah gedung bioskop di luar negeri mulai diupayakan melepas aroma tertentu demi menunjang penghayatan dari sebuah cerita film. Selain itu juga dengan peralatan listrik dan teknologi komputer yang canggih, saat ini film dapat dinikmati dengan sensasi gerak dan raba.

Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaiannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara harus memiliki sudut

pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Untuk memberikan sentuhan estetika pada sebuah film dokumenter, ada empat hal yang menjadi konsentrasi sutradaranya, yaitu; pendekatan, bentuk, gaya dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik.

Konsep penuturan dalam film dokumenter budaya yang berjudul *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* yang dipilih sutradara dalam produksi film dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreatifitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*) untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Melalui sentuhan-sentuhan estetika pada filmnya, seorang sutradara film dokumenter berusaha menyampaikan hal-hal khusus yang menjadi tema dasar film dokumenternya. Seorang sutradara film dokumenter IGP. Wiranegara melalui karya film dokumenter-

nya yang berbasis budaya berjudul *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* berusaha menampilkan bentuk dan gaya penuturan tersendiri di dalam menyampaikan tema dari film yang dibuatnya. Film ini dituturkan secara naratif oleh sutradaranya dengan memberikan sudut pandang karakter kuat pada seorang tokohnya yang akan menuturkan benang merah dari isi dan pesan film ini. Melalui gambaran tokoh sentral dan panutan, sosok seorang Paku Buwana XII berusaha keras agar keraton Surakarta tetap eksis sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta (Solo).

Sebuah film dokumenter secara esensial akan menunjukkan sebuah nilai atau makna dan sesuatu yang nyata atau faktual. Hal ini yang akhirnya memunculkan karakter tema tersendiri dari bentuk film dokumenter itu sendiri, seperti film dokumenter yang berbasis tema budaya. Berdasarkan substansi metodologisnya film dokumenter ini menggunakan penerapan bentuk penuturan *direct cinema documentary*. Konsep *direct cinema* yang sutradara terapkan dalam film dokumenter ini mengutamakan kejadian secara spontan dan terkadang sutradara pun kelihatan terlibat dalam beberapa *frame* dalam ceritanya dan berkomunikasi dengan subjek dalam film ini karena memang untuk mengejar momen senatural mungkin untuk membawa pesan dari film ini

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Darmanto. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Fajar Nugroho. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Lembaga Penerbitan FFTV-IKJ Press.
- Himawan Pratisa. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pusaka.
- Joseph M. Boggs dan Asrul Sani. 1992. *The Art of Watching Films, (terjemahan) Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Pamusuk Eneste. 1989. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Tonny Trimarsanto. 2011. *Renita, Renita Catatan Membuat Film Dokumenter*. Cetakan I. Klaten: Rumah Dokumenter.